

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel Coronavirus atau yang lebih dikenal dengan *Corona Virus Disease* (COVID-19) merupakan sebuah penyakit yang muncul pertama kali di kota Wuhan, Provinsi Hubei China pada awal Desember 2019. Penyakit ini diumumkan secara resmi pada tanggal 31 Desember 2019 yang mengakibatkan kesakitan pada 41 orang penderita dengan detail 1 (satu) orang meninggal dunia. Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan sebagai jenis baru coronavirus. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/*Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)* dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan COVID-19 sebagai pandemic (Kementrian Kesehatan, 2020).

Infeksi akibat COVID-19 dapat menyebabkan beberapa gangguan seperti suhu berada pada rentang 38°C keatas, batuk kering, dan sesak napas. Durasi inkubasi terbesar adalah 14 hari, dan masa inkubasi tipikal adalah 5-6 hari. Kelemahan, nyeri otot, dan diare adalah semua gejala yang mungkin terjadi. Pada beberapa orang yang terkena virus ini dapat terjadi pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan kemungkinan kematian. Tanda dan gejala klinis seperti demam, sesak napas, dan foto rontgen yang melihat adanya infiltrasi pneumonia yang luas di kedua paru telah dicatat pada kasus-kasus tertentu (Kurniawati, 2021). Saat batuk atau bersin, virus ini dapat ditularkan dari satu orang ke orang yang lainnya melalui tetesan kecil yang berasal dari hidung maupun bibir. Tetesan kecil tersebut akan jatuh pada barang-barang di sekitar mereka sehingga virus ini dapat menginfeksi apabila seseorang menyentuh barang tersebut kemudian menyentuh mata, hidung, ataupun mulutnya. (Kementrian Kesehatan, 2020)

Kasus COVID-19 mengalami peningkatan setiap harinya akibat tingginya proses transmisi antar manusia yang menyebabkan virus ini menyebar dengan cepat bahkan sampai ke berbagai negara. Data terkonfirmasi kasus COVID-19 di dunia dengan total kasus sebesar 490.144.000 kasus dengan 6.180.546 jumlah kematian dan kasus

berhasil sembuh sebanyak 424.868.675 kasus. Negara dengan kasus COVID-19 tertinggi adalah Amerika Serikat sebanyak 81.840.053 kasus dan 1.011.107 orang meninggal. (WHO, 2022).

Indonesia sebagai salah satu negara yang terdampak pandemi COVID-19 setiap tahunnya mengalami peningkatan kasus harian tertinggi. Pada tahun 2020 kasus harian tertinggi sebanyak 14.528 kasus yang terjadi di bulan Januari, di tahun 2021 meningkat sebanyak 56.757 kasus pada bulan Juni-Juli, dan di tahun 2022 kasus harian meningkat sebanyak 63.956 kasus di bulan Februari. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa hingga 1 April 2022 terdapat 6.015.748 kasus terkonfirmasi positif COVID-19, 5.759.838 kasus berhasil sembuh dari COVID-19, dan 155.164 kasus meninggal positif COVID-19 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Kejadian COVID-19 telah menyebar ke 34 provinsi di Indonesia termasuk provinsi Jawa Barat. Kasus terkonfirmasi di Provinsi Jawa Barat jumlah kasus 1.099.425. Dengan jumlah kasus meninggal sebanyak 15.635 dan jumlah kasus sembuh sebanyak 1.057.481 (pikobar.jabarprov.go.id, 2022). Jawa Barat menjadi 2 Provinsi dengan jumlah kasus COVID-19 tertinggi di Indonesia. Di Kota Bandung sendiri jumlah total kasus terkonfirmasi sebanyak 85.492 yang terdiri dari, 82.986 kasus sembuh, serta 1.474 kasus meninggal dunia. Kecamatan dengan kasus tertinggi berada di Kecamatan Antapani dengan 75 kasus aktif. Angka kasus aktif tertinggi di Kelurahan berada di Kelurahan Antapani Kidul wilayah kerja UPT Puskesmas Jajaway sebanyak 50 kasus aktif. Sedangkan di kelurahan Antapani Tengah wilayah kerja UPT Puskesmas Griya Antapani sebanyak 12 kasus aktif (covid19.bandung.go.id, 2022). Berdasarkan data puskesmas kasus COVID-19 di wilayah kerja UPT Puskesmas Jajaway mengalami peningkatan di tahun 2022 ini. Pada bulan Januari kasus COVID-19 sebanyak 28 kasus, meningkat drastis di bulan Februari sebanyak 303 kasus, dan kembali mengalami peningkatan di bulan Maret sebanyak 336 kasus.

Untuk memutus rantai penularan penyakit COVID-19 di masyarakat, Pemerintah pusat dan daerah gencar melakukan edukasi kepada masyarakat baik melalui video edukasi, leaflet, poster serta dalam media elektronik lainnya yang disebar mengenai protokol kesehatan yang harus dilakukan. Adapun edukasi berupa melakukan 5M, yaitu memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak minimal 1 meter, menjauhi

kerumunan, dan membatasi mobilitas fisik. Tidak hanya pemerintah, organisasi dunia, fasilitas kesehatan, tenaga medis, tetapi juga masyarakat yang memiliki peran penting dalam memutus mata rantai penularan COVID-19 agar tidak menimbulkan sumber penularan baru. Kedisiplinan dan tindakan yang nyata dari pemerintah dan masyarakat terkait COVID-19 akan senantiasa mampu menurunkan jumlah kasus COVID-19 sehingga masa pandemi COVID-19 dapat berakhir. Kedisiplinan masyarakat dalam melaksanakan protokol kesehatan untuk selalu mematuhi dan menerapkan 5M di masa pandemi COVID-19 ini dalam kehidupan sehari-hari masih menjadi tugas bersama (Kementrian Kesehatan, 2020).

Konsep terjadinya penyakit ialah teori *John Gordon* (1950) atau yang biasa dikenal dengan teori trias epidemiologi. Teori Model Gordon menjelaskan bahwa timbulnya penyakit pada masyarakat akibat adanya tiga faktor utama yaitu penjamu (*host*), agen (*agent*), lingkungan (*enviromtent*). Teori tersebut digambarkan sama dengan teori trias epidemiologi dalam bentuk segitiga (Fahrul et al, 2021).

Hasil penelitian Niruri menyebutkan bahwa, lebih banyak masyarakat yang patuh terhadap protokol kesehatan. Dari 4 kategori protokol kesehatan yang diteliti, kategori menjaga jarak (*social distancing*) dan penggunaan masker menjadi kategori patuh yang tinggi (Niruri et al., 2021). Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sagala menyatakan bahwa, kesadaran masyarakat terhadap protokol kesehatan masih rendah. Selain itu tingkat kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan juga masih terbilang rendah, karena masih terlihat warga beraktivitas keluar rumah untuk tujuan rekreasi, duduk bergerombol, berkumpul tanpa menggunakan masker ataupun menjaga jarak, sehingga dampak yang ditimbulkan dari tidak patuhnya masyarakat terhadap protokol kesehatan adalah angka kejadian positif COVID-19 meningkat (Sagala et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 13 April 2022 dengan melakukan wawancara pada pemegang program COVID-19, kasus COVID-19 meningkat dari bulan Januari sampai Maret. Salahsatu faktor meningkatnya kasus COVID-19 tersebut karena kurang patuhnya masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan seperti masih banyaknya orang yang berkerumun dan tidak menjaga jarak. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

dengan judul “Hubungan Protokol Kesehatan Dengan Kejadian COVID -19 Di UPT Puskesmas Jajaway Kota Bandung Tahun 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Hubungan Protokol Kesehatan Dengan Kejadian COVID -19 Di UPT Puskesmas Jajaway Kota Bandung Tahun 2022”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Protokol Kesehatan Dengan Kejadian COVID-19 Di UPT Puskesmas Jajaway Kota Bandung Tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran kepatuhan memakai masker, kepatuhan mencuci tangan, dan kepatuhan menjaga jarak, di UPT Puskesmas Jajaway Kota Bandung Tahun 2022.
- b. Untuk mengetahui hubungan kepatuhan mencuci tangan dengan kejadian COVID-19 di UPT Puskesmas Jajaway Kota Bandung Tahun 2022.
- c. Untuk mengetahui hubungan kepatuhan memakai masker dengan kejadian COVID-19 di UPT Puskesmas Jajaway Kota Bandung Tahun 2022.
- d. Untuk mengetahui hubungan kepatuhan menjaga jarak dengan kejadian COVID-19 di UPT Puskesmas Jajaway Kota Bandung Tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Menambah informasi di bidang kesehatan masyarakat mengenai Hubungan Protokol Kesehatan Dengan Kejadian COVID-19 Di UPT Puskesmas Jajaway Kota Bandung Tahun 2022.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi mengenai Hubungan Protokol Kesehatan Dengan Kejadian COVID-19 Di UPT Puskesmas Jajaway Kota Bandung Tahun 2022.

b. Bagi Masyarakat

Mampu memberi pemahaman serta wawasan mengenai Hubungan Protokol Kesehatan Dengan Kejadian COVID-19 Di UPT Puskesmas Jajaway Kota Bandung Tahun 2022.

c. Bagi Universitas Bhakti Kencana

Sebagai menambah kepustakaan penelitian dalam perkembangan ilmu kesehatan masyarakat khususnya tentang Hubungan Protokol Kesehatan Dengan Kejadian COVID-19 Di UPT Puskesmas Jajaway Kota Bandung Tahun 2022.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Data penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal untuk penelitian selanjutnya terkait Hubungan Protokol Kesehatan Dengan Kejadian COVID-19 Di UPT Puskesmas Jajaway Kota Bandung Tahun 2022